

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia mempergunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam kesehariannya manusia tidak lepas dari bahasa. Manusia sebagai makhluk sosial perlu berinteraksi atau berkomunikasi dengan manusia lain. Interaksi atau komunikasi akan berjalan dengan baik jika menggunakan bahasa. Dengan demikian, bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Proses komunikasi sering tidak berjalan dengan lancar atau mulus karena adanya gangguan atau hambatan. Gangguan atau hambatan itu bisa berupa daya pendengaran partisipan yang kurang baik, kebisingan di tempat terjadinya komunikasi, dan kemampuan penggunaan bahasa yang kurang oleh partisipan.

Bahasa merupakan simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Seorang manusia yang normal fungsi otak dan alat bicara, tentu dapat berbahasa dengan baik. Namun, mereka yang memiliki kelainan fungsi otak dan alat bicaranya, tentu mempunyai kesulitan dalam berbahasa, dengan kata lain kemampuan berbahasanya terganggu.

Gangguan psikogenik pada dasarnya merupakan gangguan berbahasa yang tidak dapat sepenuhnya dikaitkan dengan adanya kesalahan atau kerusakan pada sistem organ tubuh manusia, melainkan suatu bentuk gangguan yang disebabkan oleh ketidakmampuan fungsi mental, seperti depresi, setres, hingga tidak dapat mengendalikan emosi. Berkaitan dengan hal tersebut, Chaplin (dalam Hermawan, 2016:3) mengategorikan psikogenik sebagai sebuah penyakit fungsional yang

tidak diketahui pokok biologis, sehingga pertikaian, konflik, dan tekanan batin menjadi faktor penyebab seseorang mengalami gangguan psikogenik. Di samping itu, pendapat lain dipaparkan oleh Putri (2018: 255) bahwa faktor yang melatarbelakangi adanya gangguan psikogenik pada diri seseorang, antara lain minimnya rasa percaya diri, hilangnya peran ayah sebagai kepala keluarga, persaingan dengan saudara kandung, pola adaptasi yang salah, dan meningkatnya emosionalitas.

Menurut Mayer (2001) latah adalah suatu reaksi sensitivitas yang berlebihan pada stimulus yang dirasakan datang secara tiba-tiba, biasanya disertai dengan pengikutan gerakan orang lain secara tidak sadar. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Simons (2001) yang mendefinisikan latah sebagai suatu reaksi keterkejutan seseorang yang berlebihan, diikuti dengan muncul dianggap sesuatu yang tabu atau tidak baik untuk diucapkan, mengikuti ucapan atau gerakan orang lain disekitarnya sampai dengan mematuhi apa yang diperintahkan orang lain pada dirinya. Jika dilihat berdasarkan definisi latah yang diungkapkan oleh Mayer dan Simons (2001) maka setidaknya ada empat jenis reaksi latah yang bisa ditampilkan seseorang jika sedang terkejut yaitu mengucapkan kata-kata yang tidak pantas, menirukan tingkah laku atau perkataan orang lain, menirukan perbuatan atau gerakan orang lain dan menuruti secara spontan apa yang diperintahkan orang lain. Menurut Ellis (dalam Winzeler, 1995) keempat jenis reaksi latah itu adalah kopolalia, ekolalia, ekopraksia, dan *automatic obedience*.

Pengaruh lingkungan tidak semua memberi dampak yang baik, tetapi juga memberi dampak yang kurang baik bagi perkembangan kebahasaan. Pengaruh

yang kurang baik salah satunya yaitu bentuk perilaku latah yang dialami oleh beberapa warga Dusun Sei Sitorus Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhanbatu. Bentuk perilaku latah pada warga tersebut adalah bentuk perilaku latah yang berupa bahasa. Bahasa latah muncul akibat adanya sentuhan atau rangsangan. Gejala latah ini merupakan gejala kebahasaan dari orang yang mempunyai perilaku latah yang berupa pengekspresian diri. Melalui bahasa latah, orang latah bebas mengekspresikan dirinya atau mengungkapkan perasaannya tanpa ada rasa malu sedikitpun. Gejala latah tersebut muncul ketika orang tersebut mendapatkan perhatian lebih atau mendapat rangsangan dari teman. Tanpa sadar penderita latah dengan mudahnya mengeluarkan kata atau kalimat ketika ada seseorang yang secara sengaja maupun tidak sengaja memberi sentuhan atau rangsangan kepada orang latah. Sentuhan pada orang latah biasanya berupa sentuhan pada bagian badan baik secara pelan maupun keras. Ketika orang latah mendapat sentuhan, biasanya orang tersebut akan mengeluarkan kata-kata jorok atau kotor dan bisa juga kata yang didengar oleh orang latah akan diulang baik kata yang diucapkannya sendiri maupun kata yang diucapkan oleh orang lain.

Penelitian terdahulu tentang bahasa latah tersebut pernah dilakukan oleh beberapa mahasiswa yaitu Ilona (2018) dengan judul "Analisis Gangguan Berbicara Psikogenik Penderita Latah" yang membahas tentang gangguan berbicara psikogenik penderita latah dari tinjauan morfologi menggunakan metode deskriptif dengan analisis data kualitatif, dan jenis latah yang diderita informan yaitu ekolalia, ekopraksia, dan *automatic obedience*. Yang kedua ada Novia Putri Fatmawati (2018) dengan judul "Gangguan Berbahasa Jenis

Psikogenik Latah: Studi Kasus di Desa Tropodo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo” metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cakap dan metode simak dengan teknik pancing, catat dan rekam, dan teknik wawancara yang tidak berstruktur. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya empat jenis reaksi yang timbul yaitu coprolalia, ekolalia, ekopraksia, dan *automatic obedience*. Faktor penyebab terjadinya latah ada dua yaitu faktor lingkungan dan faktor mimpi. Yang ketiga ada Fatma Sarah Harahap (2018) dengan judul “Analisis Gangguan Latah di Desa Aek Raso Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan dengan Kajian Psikolinguistik” membahas tentang perilaku latah pada masyarakat Aek Raso khususnya pada wanita. Faktor penyebab latah pada masyarakat yaitu faktor pengalaman. Jenis latah yang terdapat pada informan yaitu latah ekolalia dan latah *automatic obedience*. Penelitian yang keempat ada Andi Saputra Tanjung (2019) dengan judul “Kajian Psikolinguistik Terhadap Perilaku Berbahasa Orang Latah: Studi Kasus Pada Beberapa Warga Jalan Garu III Medan Amplas, Kota Medan”. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk lingual latah pada tiga warga Jalan Garu III, Medan Amplas, Kota Medan. Jenis latah yang terdapat pada informan yaitu latah coprolalia, latah ekolalia, latah auto ekolalia, dan latah *automatic obedience*. Faktor yang menyebabkan informan latah yaitu faktor lingkungan dan faktor mimpi. Dan penelitian yang kelima ada Faradilla Intan Sari (2020) yang berjudul “Analisis Faktor Penyebab Gangguan Berbicara Latah Pada Lansia ( Siti Rusani)”. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan proses pengumpulan data adalah metode observasi, pencatatan

lapangan, dan dokumentasi. Dan hasil penelitian ini menyatakan bahwa informan mengalami gangguan berbicara latah pada jenis koproalia.

Dari kelima penelitian terdahulu tersebut memberikan kontribusi terhadap penelitian ini, baik itu dari konsep latah yang dikaji maupun metode penelitian yang dilakukan. Persamaan penelitian ini dan lima penelitian terdahulu tersebut adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, dan meneliti bentuk lingual pada latah. Perbedaan dalam penelitian ini adalah dari jenis-jenis latah dan objek kajian yang diteliti. Segi permasalahan, penelitian tersebut sama-sama berusaha mendeskripsikan bentuk lingual latah dan faktor penyebab perilaku latah.

Pemilihan Dusun Sei Sitorus Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhanbatu dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk memahami gangguan latah yang terjadi di sekitar daerah tersebut. Karena ada beberapa peneliti temui masyarakat Dusun Sei Sitorus Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhanbatu yang mengalami gangguan latah, mengingat peneliti juga tinggal di daerah tersebut. Peneliti memfokuskan tempat penelitian di Dusun Sei Sitorus, dan pengidap latah yang peneliti temui di daerah ini pada umumnya adalah kaum perempuan. Penyebab latah di daerah tersebut juga beragam, ada yang latah karena faktor keturunan, dan ada pula yang latah karena faktor lingkungan.

Pembelajaran bahasa, sebagai salah satu masalah kompleks manusia, selain berkenaan dengan masalah bahasa, juga berkenaan dengan masalah kegiatan berbahasa. Sedangkan kegiatan berbahasa itu bukan hanya berlangsung secara mekanistik, tetapi juga berlangsung secara mentalistik. Artinya, kegiatan

berbahasa itu berkaitan juga dengan proses atau kegiatan mental (otak). Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan studi antardisiplin antara linguistik dengan psikologi, atau yang disebut dengan psikolinguistik. Psikolinguistik terdiri dari dua kata yaitu psikologi dan linguistik, yakni terdiri dari dua disiplin ilmu yang berbeda, yang masing-masing berdiri sendiri, dengan prosedur dan metode yang berbeda pula. Namun, keduanya sama-sama meneliti bahasa sebagai objek formalnya. Hanya objek materinya yang berbeda, linguistik mengkaji tentang struktur bahasa, sedangkan psikologi mengkaji tentang perilaku berbahasa atau proses berbahasa.

Menurut Meller, Slama, Slobin dalam Chaer (2009:5) psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh manusia. Psikolinguistik mencoba menerapkan pengetahuan pada masalah-masalah seperti pengajaran dan pembelajaran bahasa, pengajaran membaca permulaan dan membaca lanjut, kedwibahasaan dan kemultibahasaan, penyakit bertutur seperti afasia, gagap, latah, dan sebagainya; serta masalah-masalah sosial lain yang menyangkut bahasa, seperti bahasa dan pendidikan, bahasa dan pembangunan nusa dan bangsa.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan psikolinguistik yaitu gabungan dari dua ilmu yaitu psikologi dan linguistik. Menurut Pateda (1998:13) psikolinguistik adalah telaah tentang hubungan antara kebutuhan-kebutuhan manusia untuk berekspresi dan berkomunikasi dan benda-benda yang ditawarkan kepada manusia melalui bahasa yang dipelajari sejak kecil dan tahap-tahap

selanjutnya. Dengan demikian, dalam menelaah bahasa latah pada beberapa warga Dusun Sei Sitorus, Kecamatan Panai Hulu, Kabupaten Labuhanbatu ini perlu digunakan pendekatan psikolinguistik, karena pemunculan bahasa latah ada kaitannya dengan tekanan yang dialami oleh seseorang secara psikologi, baik tekanan dari dalam individu maupun tekanan dari luar individu. Selain itu, pemunculan bahasa latah yang biasanya muncul pada saat seorang terkejut ternyata adanya kontrol emosi yang hilang. Orang latah ini tidak menyadari kalau bahasa yang keluar dari mulutnya adalah kata-kata yang kotor. Pada saat tenang, tenteram dan damai perasaan orang latah ini, termasuk orang yang menggunakan bahasa yang bersih, tetapi ketika dikejutkan, maka keluarlah kata-kata yang kotor itu.

Pada penelitian ini peneliti berusaha mengidentifikasi beberapa kasus orang yang berperilaku latah yang menghasilkan bunyi-bunyi ujaran, yaitu mencakup (1) ekolalia yaitu perilaku latah ini menirukan kata-kata dan kalimat yang diberikan orang lain, (2) koprohalia yaitu perilaku latah ini biasanya mengucapkan kata-kata yang kurang pantas atau tabu, bisa juga berupa alat kelamin baik laki-laki maupun perempuan, (3) ekopraksia, yaitu perilaku latah dengan meniru perbuatan atau gerak-gerik orang lain.

### 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bentuk lingual latah yang terdapat pada beberapa warga di Dusun Sei Sitorus Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhanbatu.

2. Jenis-jenis latah yang terdapat pada beberapa warga di Dusun Sei Sitorus Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhanbatu.

3. Faktor penyebab munculnya perilaku latah pada beberapa warga di Dusun Sei Sitorus Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhanbatu.

### 1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dilakukan untuk membatasi cakupan masalah yang akan diteliti agar penelitian dapat dilakukan dengan baik dan terarah. Maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah Gangguan Berbahasa Jenis Psikogenik Latah pada beberapa warga di Dusun Sei Sitorus Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhanbatu dengan menggunakan Kajian Psikolinguistik.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu :

- a. Bagaimanakah bentuk lingual latah pada beberapa warga di Dusun Sei Sitorus Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhanbatu?
- b. Apa sajakah jenis-jenis latah yang terdapat pada beberapa warga di Dusun Sei Sitorus Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhanbatu?
- c. Bagaimana faktor penyebab latah pada beberapa warga di Dusun Sei Sitorus Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhanbatu?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini memiliki tujuan.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:



- a. Untuk mengidentifikasi bentuk lingual latah pada beberapa warga di Dusun Sei Sitorus Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhanbatu.
- b. Untuk mengidentifikasi jenis latah apa saja yang terdapat pada beberapa warga di Dusun Sei Sitorus Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhanbatu.
- c. Untuk mengidentifikasi faktor penyebab munculnya bahasa latah pada beberapa warga di Dusun Sei Sitorus Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhanbatu.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah :

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat mengenai gangguan latah.
- b. Menjadi sumber masukan bagi peneliti yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai gangguan latah terutama dengan kajian psikolinguistik.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah :

- a. Dapat digunakan sebagai rujukan dan sumber sekaligus sumbangan pemikiran bagi masyarakat, agar mengetahui dan memahami bagaimana seseorang bisa mengidap latah.

- b. Sebagai pertimbangan atau referensi, informasi dan sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan bahasa latak.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY